

Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang

Isra Fahriati

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
israfahriati@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang” mengangkat masalah pesan apa saja yang terkandung dalam kegiatan berbalas pantun pada adat pelaksanaan perkawinan di Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan apa saja yang terkandung pada seni berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Tamiang. Subjek dalam penelitian ini adalah Wak Ngah, Wak Alang, M. Djhuned Thaher, penggelut dan masyarakat yang mengapresiasi budaya berbalas pantun. Penentuan sampel dilakukan secara *sampling purposive*. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pantun sering digunakan sebagai media penyampaian pesan pada acara perkawinan yang berisi tentang masalah perkawinan yang harus dipenuhi pihak laki-laki kepada pihak perempuan seperti syarat harus menggunakan *inai*, membawa emas, sirih, dan elang 7 hari yang terdiri dari tebu, *bale*, kain, dan harus memahami arti dari tujuan pernikahan tersebut. Disarankan penelitian yang berhubungan dengan berbalas pantun dalam adat perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang dapat dilanjutkan oleh peneliti lain sehingga dapat terungkap hal-hal yang belum terungkap melalui penelitian ini.

Kata kunci: berbalas pantun, adat perkawinan, tradisi

Abstract

The study entitled "Balanced in the Marriage Indigenous in the village of Muka Sungai Kuruk, Seruway District, Aceh Tamiang District" raised the problem of any messages contained in the rhyme-reciprocal activity on the custom of marriage in Aceh Tamiang. This study aims to find out and describe what messages are contained in the art of replying to rhymes in marriage customs in Aceh Tamiang. Subjects in this study were Wak Ngah, Wak Alang, M. Djhuned Thaher, penggelut and the community who appreciated the culture of repayment. Determination of the sample is done by purposive sampling. The method used is descriptive qualitative method. Data collection is done by observation, interview and documentation techniques. The results of the data analysis show that pantun is often used as a medium for sending messages on marriage events that are about marital

problems which must be fulfilled by men to women such as the requirement to use a host, carrying gold, betel and 7-day eagle consisting of sugar cane, bale , cloth and must understand the meaning of the purpose of the marriage. It is suggested that research related to the reverberation of rhymes in marriage customs in the village of Muka Sungai Kuruk, Seruway sub-district, Aceh Tamiang district, could be continued by other researchers so that it could be revealed that things had not been revealed through this research.

Keywords: *balanced, traditional marriage, tradition*

PENDAHULUAN

Aceh Tamiang adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Kabupaten ini terletak di ujung perbatasan Provinsi Aceh berjarak lebih kurang 250 km dari Kota Medan. Meskipun Aceh Tamiang termasuk dalam bagian Provinsi Aceh, tetapi Aceh Tamiang memiliki budaya yang berbeda dengan Aceh lainnya. Budaya di Aceh Tamiang tidak jauh berbeda dengan budaya Melayu, begitu juga dengan bahasa, kesenian, ragam hias dan upacara-upacara adat. Salah satunya adalah penggunaan bahasa, di mana bahasa Melayu Tamiang menjadi alat komunikasi utama.

Pantun merupakan salah satu wujud yang dikenal luas di berbagai daerah, demikian juga halnya dengan masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang, berpantun sudah menjadi tradisi dalam masyarakatnya. Pantun selalu ditampilkan pada setiap acara resmi seperti pesta perkawinan, penyambutan tamu-tamu negara, acara-acara resmi pemerintahan, dan kegiatan masyarakat lainnya. Dalam tradisi berpantun, masyarakat Aceh Tamiang sering menggunakan pantun berbalas. Bila pemantun pertama menyampaikan maksud kedatangan dalam satu pantun, maka pemantun berikutnya akan menyampaikan balasan.

Pada penyelenggaraan pesta perkawinan, berbalas pantun merupakan bagian dari tata cara adat perkawinan di Aceh Tamiang. Salah satu kesenian berbalas pantun tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang diungkapkan melalui pantun. Berbalas pantun dilakukan saat pengantin pria hendak melangkah kaki menuju ke tempat persandingan, sedangkan pengantin wanita menunggu pengantin pria masuk. Selama ini kegiatan berbalas pantun masih terlaksana, khususnya di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, alasan penulis memilih tempat tersebut karena di desa tersebut masih kental dengan adat berbalas pantun.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian tentang berbalas pantun dalam adat perkawinan termasuk dalam pendekatan kualitatif yaitu penelitian terhadap objek yang bersifat alamiah dan menggunakan analisis secara deskriptif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat serta memberikan pemahaman yang benar tentang Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Muka Sungai Kuruk merupakan desa yang terletak dalam ruang lingkup Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil wawancara di lapangan, bahwa Desa Muka Sungai Kuruk merupakan desa yang masih menggunakan pantun sebagai salah satu adat yang harus dilaksanakan pada acara perkawinan dalam wilayah Kabupaten Seruway.

Berbalas pantun merupakan salah satu kesenian yang khas dalam adat perkawinan di Aceh Tamiang. Selain sebagai adat yang khas berbalas pantun, juga merupakan kesenian yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang mana pada setiap bait pantun mengandung pesan dan nasihat untuk kedua pengantin.

1. Tata Cara Pelaksanaan Adat Perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

Rangkaian penyelenggaraan proses perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk terdiri dari beberapa tahap, mulai dari meminang hingga pernikahan. Saat perkawinan berlangsung semua persiapan sudah tersedia di rumah pengantin perempuan untuk menyambut pengantin laki-laki. Sebelum diantarkan ke rumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki dihias terlebih dahulu dengan pakaian yang disesuaikan dengan pengantin perempuan.

Di tengah ruangan telah tersedia sirih tepak yang akhir, yaitu sirih naik mempelai dinamakan dengan “sirih emas dan sirih balai” yang terdiri dari empat tepak. Sebelumnya pada masa naik tanda sirih tepak ada tiga yang disediakan, dengan demikian genaplah sirih kawin itu berjumlah tujuh tepak yang sesuai dengan adat perkawinan.

2. Pertunjukan Pencak Silat pada Penyambutan Pengantin Laki-laki

Salah satunya kesenian pencak silat yaitu silat song-song atau silat rebas tebang yang dipertunjukkan pada acara perkawinan. Silat rebas tebang oleh masyarakat Tamiang melambangkan perjuangan membina masa depan keluarga melalui proses yang beraturan. Proses tersebut dalam acara ini dilambangkan dengan *merecah*, menebang, *tunu*, *purun*, *nabur* lahan. Dari lambang tersebut, kedua mempelai dituntut untuk mempunyai sikap, saling merawat, saling memperhatikan, dan saling pengertian untuk menyongsong kesuksesan di segala bidang dalam memengaruhi hidup baru. Berikut pertunjukan silat rebas tebang:



Gambar 1: Gerak pencak silat pada silat rebas tebang
foto: Isra Fahriati (2013)

3. Proses Memasuki Rumah Mempelai Wanita

Pada saat kedua belah pihak yang mewakili rombongan mempelai laki-laki dan perempuan bertemu, diadakan acara tukar *tepak* sambil menabur beras padi yang diiringi tutur sapa.



Gambar 2: Menabur beras sambil bertutur sapa
Foto: Isra Fahriati (2013)

Nabor beras yaitu penaburan beras padi oleh seorang laki-laki, berdampingan dengan *tok telangke* dari pihak pengantin perempuan yang bijak dan pandai mengucapkan rangkaian kata-kata kias. Dalam rangkaian kata yang

dilontarkan mengandung harapan dan doa terhadap diri mempelai sembari menabur beras padi.

Adapun madah sambutan kedatangan mempelai laki-laki adalah sebagai berikut:

Assalamu''alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Doa ke Allah iringan rahmat

Selamat sejahtera limpah karunia

Allah pengasih Maha pemurah

Selawat ke nabi Rasul allah

Pemberi safa,at yaumul akhirat

Penuntun hidup beserta berkah

Taat ke Rasul taat ke Allah

Unggas kedidi di atas batang

Perenjak hinggap di ujung ranting

Puas menanti peganten lah datang

Sanak keluarga turut mengiring

Datang tuan, sampai bisan

Serta kaum seluruh kerabat

Teman sejawat dan handai tolan

Sepuluh jari juga diangkat

(Koleksi pantun: Wak Ngah dan Wak Alang)

4. Jenis-jenis Sajak Pantun

Merduati (86:2012) pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak, biasanya baris pertama dan baris kedua untuk tumpuan (sindiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi serta tiap-tiap liriknya terdiri dari empat kata.

Berikut ini ada beberapa sajak yang terdapat dalam pantun yaitu:

1. Sajak Awal

Sajak awal ialah persamaan bunyi yang terdapat pada awal kalimat, seperti pantun berikut:

Kalau tidak karena bulan

Tidaklah bintang meninggi hari

Kalau tidak karena tuan

Tidaklah saya sampai kemari

(Koleksi Pantun: Rajudi/Wak Uteh)

2. Sajak Tengah

Persamaan yang terdapat di tengah kalimat, seperti:

*Guruh petus penuba limbat
Ikan lumba berenang-renang
Tujuh ratus jadikan ubat
Badan berjumpa maka senang
(Koleksi Puisi: Dr. Mandahk)*

3. Sajak Akhir

Sajak yang terdapat pada akhir kalimat. Sajak ini terdapat hampir pada segala puisi lama dan puisi baru. Misalnya:

*Berdiri aku di tepi pantai
Memandang lepas ke tengah laut
Ombak pulang pecah berderai
Keribaan pasar rindu berpaut
(Koleksi puisi: Amir Hamzah)*

5. Ciri-ciri Pantun

Ciri utama dari pantun adalah bersajak akhir dengan ab-ab atau aa-aa dan dua baris pertama disebut sampiran sedangkan dua baris terakhir merupakan isi. Berikut contoh pantun yang digunakan saat proses perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway:

Pihak pengantin laki-laki:

*Asslamu"alaikum kubuka salam
Seiring selawat kepada Nabi
Keminem datang pelepas dahaga
penyejuk jiwa pelipur lara*

Dijawab:

*kalaulah salam sudah diberi
Tentulah jiwe tidelah bimbang
Tuanne datang bahagianye hati
Cek cukop tangan kita dikembang*

Makna dari pantun di atas yaitu ungkapan kegembiraan dan kemuliaan kedatangan pihak laki-laki.

Pihak pengantin laki-laki:

*Kalaulah salam sudah dijawab
Semakin akrab lepaskan rindu
Sebelum kate jaoh terucap
Membuka terombe kite dahulu*

Dijawab:

*Indah tuan merangkai kate
Manis bahase darilah lisan
Kini terombe sudah dibuke
Manye gerangan maksud tujuan?*

Makna bait pantun di atas yaitu sebelum kesepakatan lebih jauh disepakati, *telangke* ingin melihat *terombe* (silsilah keluarga yang datang). Dalam Islam pun memilih pasangan hidup hendaklah melihat *bebet*, *bibit*, dan *bobot* agar tidak menyesal nanti.

Pihak pengantin laki-laki:

*Nenlah ambe penyambong lidah
Dari sedare jugelah jiran
Sebage penghubung menjalin ukhuwah
Menyampaiké hasrat juga tujuan
Sudah jaoh putre berjalan
Dari hulu sampai kuale
Tercium bunga kembang di taman
Mantekah bunge ade yang punye?*

Dijawab:

*Kalau berjalan sampe kuale
Di ujung kuale menahat talat
Kalaulah boleh ambe bertanye
Bunge mane yang tuan maksud?
Ade bunga berwarna merah
Ade yang kembang juge putih
Banyak bunge di dalam rumah
Bunge mane yang nak dipetik?*

Pihak pengantin laki-laki:

*Rumah sempit menjadi lapang
Batang nimbang menjadi penyanggah
Semoge tide aral melintang
Mengharap ridha kepada Allah
Memanglah banyak bunge di taman
Mulei selaseh hinga melati
Memanglah banyak bunge menawan
Putri sulong idaman hati*

Makna dari isi pantun di atas yaitu karena ada banyak “bunga” sebutan untuk anak dara perawan di rumah tersebut, perlu ditanyakan “bunga” mana yang

hendak dipetik atau dipinang. Pantun berikut *telangke* menjawab putri yang pertama atau sulung idaman hati, jadi putri sulunglah yang ingin dipinang.

Dijawab:

*Bunge selaseh bunge melati
Tumboh serumpon di tepi telage
Kalau putri sulong tambatan hati
Ayah dan mak yang mentong punye
Daon nipah dibuat atap
Tok betedoh di waktu hujan
Pertanyaan tuan belum boleh dijawab
Karne nak betanye pada yang punye badan
Ditanye bunge bermalu-malu
Hingga kelalatan mirah mukanye
Yang punye badan gayanye setuju
Memberi isyarat anggok kepale*

Pihak pengantin laki-laki:

*Kalau hendak memetik bunge
Tentu memakai tangge dan galah
Kaulah boleh ambe bertanya
Berape anak tangga dan panjang galah*

Dijawab:

*Hujanlah ari rintik-rintik
Tumboh cendawan gelang kaki
Kami ne seumpame telogh itik
Kasih ayam maka menjadi.*
(Koleksi pantun: Wak Ngah dan Wak Alang)

6. Pesan dan Makna yang Terkandung dalam Berbalas Pantun

Pantun yang digunakan pada acara pesta perkawinan disebut dengan istilah pantun *seupama*. Dari hasil wawancara dengan Thaher, menjelaskan bahwa “pantun *seupama* merupakan pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan yang disampaikan oleh pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan pada prosesi perkawinan”.

Dalam berbalas pantun ini, disampaikan pesan secara tanya jawab melalui berpantun dan dijawab pula dengan syair pantun. Berbalas pantun dimulai oleh rombongan pengantin laki-laki karena dianggap sebagai tamu dan wajib memperkenalkan diri. Berikut ini adalah contoh pantun yang digunakan dalam adat perkawinan.

a. Salam

Pihak laki-laki:

*Sekuntum mawar berwarne merah
Mirah merekah dipucok dahan
Assalamu"laikum warah matullah
Kami ucapkan kepada tuan*

Pihak perempuan:

*wa"alaikum salam warahmatullah
kepada semua kaum kerabat
telah tibe tamu yang indah
dengan selamat ke tempat kami*

Makna dari isi pantun di atas adalah kedatangan tamu kehormatan merupakan kemuliaan bagi masyarakat di desa tersebut. Cara ini menjadi ciri khas orang muslim saat bertemu, dimulai dengan mengucap salam. Hal ini menunjukkan religius masyarakat Tamiang. Pesannya yaitu mengingatkan kita akan hukum sesama muslim bahwa mengucapkan salam merupakan perbuatan yang mulia yang disukai oleh Allah SWT.



Gambar: Wak Alang
Menyambut Salam
Foto: Isra Fahriati (2013)



Gambar: Wak Ngah dan Wak
Alang Berjabat Tangan
Mengakhiri Berbalas Pantun
Foto: Isra Fahriati (2013)

b. Pantun Pembuka

Pihak perempuan:

*Makan sirih berpinanglah tidak,
Pinang ada dari Melaka,
Makan sirih mengenyanglah tidak,
Hanya kerana budi bahasa.
Pulau Tagor bukannya pulau,
Serba jadi di atas bukit,
Duduk kami bagai terpukau,
Datang rombongan bukan sedikit.*

Pihak laki-laki:

*Raje yang datang cukoplah gagah
Siap dengan bale tentare
Hendak melangkah masok ke rumah
Yang siap dudok di singgah sane*

Pihak perempuan:

*Sebelum lapok cabang rantingnye
Ambek parang keratkanlah dulu
Sebelum raje dudok di singgah sane
Mohon sejenak berdiri dahulu.*

Makna dari bait dan isi pantun di atas yaitu sirih merupakan simbol untuk kehormatan, dan sirih merupakan maksud untuk memulai acara serta berbicara dengan bahasa kias, debat serta senda gurau. Pesan yang terkandung yaitu adat dan tradisi yang ada harus dijunjung tinggi karena jati diri dari masyarakat di desa tersebut tidak bisa dihilangkan harus tetap kokoh dan harus dipertahankan.

c. Pantun Adat

Pihak perempuan:

*Penganten disambut dengan adat
Adat Tamiang mude sedie
Ne acare buka dibuat-buat
Setiap dibuat punyalah makne
Sebelum pengantin dudok disinggah sane
Mohon sejenak bediri dahulu
Ade pesan yang akan dikate
Supaya engkau menjadi tau
Indah tuan merangkai kate
Manih bahase darilah lisan
Kini tuan sudahlah kemari
Manye gerangan maksud tujuan*

Pihak laki-laki:

*Sudalah jaoh kami berjalan
Dari kedah hingga kepenang
Sudalah siap semua syarat pinangan
Mengape pule kami dihalang masok*

Maknanya dari isi pantun di atas menanyakan maksud dan tujuan dari pengantin laki-laki, bila semua permintaan belum disediakan maka, para rombongan dilarang masuk. Pesan yang terkandung yaitu untuk selalu menghargai setiap adat yang ada serta keinginan dan tujuan harus diingat agar segala yang diharapkan berjalan dengan lancar.

Pihak perempuan:

*Kalau ditangkap siburung merbok
Tentu ditangkap dibatang pelekat
Kalaulah memang rombongan nak masok
Apakah sudah memenuhi syarat?*

Pihak laki-laki:

*Tumboh-tumboh sibatang kayu
Hendak berlayar ke selat malake
Kalaulah boleh kami nak tau
Mana syarat yang tuan pinte*

Pihak perempuan:

*Kalaulah hendak berlayar ke selat
Tentulah menyelusuri arus lewat sungai
Kalaulah ambe sudah memenuhi syarat
Apakah pengantin sudah berinai?*

Makna dari isi pantun di atas yaitu mempertanyakan setiap perihal yang diinginkan mempelai wanita sehingga pihak perempuan yakin itu benar pengantin yang ditunggu. Pada zaman dahulu pernah terjadi tertukarnya pengantin karena pengantin tidak saling mengenal satu sama lain (dijodohkan). Untuk memastikan pengantin yang ditunggu harus dibuktikan dengan menanyakan apakah kedua tangan pengantin sudah ber-*inai*, dan semua permintaan pengantin perempuan sudah disiapkan, jika sudah siap maka acara pernikahan langsung dilanjutkan, hasil wawancara dengan Thaher.

Pesan yang terkandung adalah agar syarat-syarat yang sudah menjadi adat di suatu tempat selalu dihargai dan diindahkan.

Pihak laki-laki:

*Kalau pergi ke negeri seruway
Jangan lupe membeli setangkai mawar
Berinai sudah, seserahan sudah
Ape pule yang jadi pekare*

Pihak perempuan:

*Bukan ditenun selemba kain
Namun disulam selemba manyang
Bukan kami menghalang pengantin
Namun begini adat Tamiang*

Makna dari bait pantun di atas yaitu memastikan semua permintaan seperti emas, sirih, elang 7 hari yang terdiri dari tebu, *bale*, dan kain sudah dipenuhi. Pesan yang terkandung yaitu untuk selalu ingat akan perjanjian yang sudah menjadi kesepakatan.

Pihak laki-laki:

*Beras padi disiram penyelah erti
Erti yang besar bagi rakyat Tamiang
jikalau kami emang tidak dihalang
Mari perkenan kami melangkah ke dalam*

Pihak perempuan:

*Sajak dan pantun sudah selesai
Kalau ditambah jadi cek menentu
Masoklah pengantin denganlah santai
Janganlah lupa sipalang pintu.*

Selain itu pada bagian akhir isi pantun mengingatkan tentang prosesi adat yang lain yaitu palang pintu. Palang pintu ini menghalang *telangke* dan mempelai laki-laki masuk ke rumah pengantin untuk membuka palang pintu *telangke* harus membayar nominal palang pintu yang sudah disepakati bersama sebelumnya. Pesan yang terkandung yaitu agar jangan terburu-buru untuk melakukan sesuatu, karena kita tidak akan pernah tahu rintangan apa yang akan ada di depan kita, jadi selalulah berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

d. Pantun Nasihat

Pihak perempuan:

*Pengantin disambut si pencak silat
Silat rebas terbang memakek pedang
Di rumah tangge pasti ada debat
Asalke jangan sampek berdebat*

Pihak laki-laki:

*Ditahan lagi ole wak alang
Belage pantun denga wak ngah
Supaye kalian tidak berperang
Salah satunya ade yang ngalah*

Makna dari isi pantun di atas adalah diharapkan kepada pengantin agar selalu menyayangi, tidak ada keributan dalam rumah tangga, saling mengingatkan, saling mengalah agar rumah tangga selalu damai, aman sentosa. Pesan yang terkandung adalah agar selalu menghargai setiap pasangan yang telah dianugerahkan Allah SWT pada kita.

Pihak perempuan:

*Buah cekol buah kecap
Buah slak di dalam dulang
Janga dipukol jangan dicaci
Kalau cek galak anta kepulang*

Pihak laki-laki:

*Bile salah pada sang istri
Mustilah ia engkau nasihat
Berilah nasihat sampe tiga kali
Cek mau juge pulangken lagi*

Pihak perempuan:

*Sebelah timu negeri seruway
Sebelah barat sipaya rukoh
Salah satu penyebab cere
Pasangan suami sering selingkuh*

Pihak laki-laki:

*Jadi suami haruslah arip
Dengan istri harus penyayang
Jangan turotke lagu bang toyib
Tige kali pause tak pulang-pulang*

Pantun di atas bermaknakan kata-kata kiasan yang mengandung harapan dan nasihat-nasihat. Serta semuanya berharap agar kedua mempelai pengantin dapat mengarungi bahtera rumah tangga yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Pesan yang terkandung adalah agar selalu menjaga rumah tangga dengan baik agar terhindar dari pertengkaran juga perceraian.

e. Pantun Penutup

Pihak laki-laki:

*Hendak menangkap siburong merbah
Tangkapnye pakeklah jerat
Kalau ade kate yang salah
Mohon maaf dunie akhirat*

Pihak perempuan:

*Allahumma shali"ala Muhammad
Biar selamat dan sejahtere
Kata maaf kami terima
Kami persilahkan dengan segale hormat.*

(Koleksi Pantun: Wak Ngah dan Wak Alang)

Makna dari isi pantun di atas yaitu harapan dan doa untuk memperlai agar selalu ingat pada Sang Khalik serta mencontohi kehidupan para nabi dan rasul yang selalu bahagia dalam hidupnya. Jadikan panutan dari pasangan nabi dan rasul agar rumah tangga selalu diridhoi dan dikasihi Allah SWT. Pesan yang terkandung dalam isi pantun di atas adalah agar selalu berpegang teguh kepada Al-Quran, wahyu Allah dan mengikuti ajaran yang telah diajarkan Rasulullah melalui hadisnya kepada kita.

KESIMPULAN

Jenis kerangka pantun yang sering digunakan dalam proses berbalas pantun di upacara perkawinan yaitu salam, pantun pembuka (kata-kata kiasan dan sendaan), pantun adat (menanyakan tujuan, syarat dan permintaan pengantin wanita), pantun nasihat (berisikan tentang harapan agar saling sayang menyayangi dan mengikuti sunnah rasul) dan pantun penutup (berisikan tentang mengakhiri salam serta ucapan kata maaf bila ada kata yang kurang berkenan).

Isi atau makna yang dikandung dalam berbalas pantun mampu memberikan dan menciptakan kesan yang mendalam kepada pendengar. Hal tersebut disebabkan oleh pemilihan kata-kata yang tepat untuk memikat hati dan menarik perhatian para pendengar.

Pantun merupakan media penyampaian pesan bagi masyarakat Tamiang yang menggunakan bahasa yang sopan, halus, indah, dan teratur.

KEPUSTAKAAN

- A. Hakim. 2000. *Pantun Melayu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- B. Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Balai pustaka. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: PT Persero Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Merduati, dkk. 2012. *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priyotomo Eko, Iskandar. 2011. *Kate Tetuhe dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisioanal Banda Aceh.
- Setyobudi, dkk. Tim Abdi Guru. 2006. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Sumardi. 1995. *Pengertian_Difinisi Pantun*. Sastralisan Indonesia.
- Sumardjo, Jacob 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Suraso dan Santoso, 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Soemardjo. 1988. *Pengertian_Difinisi Ritual*. Sastralisan Indonesia.
- Soemardjan, Soelaimam. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wan Diman, Muntasir. 2003. *Tamiang dalam Lintas Sejarah*. Tamiang: Yayasan Sri Ratu Safiatuddin.